

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020, *World Health Organization* menetapkan *Coronavirus Disease-19* (COVID-19) sebagai pandemi global<sup>[1]</sup>. Penyakit COVID-19 muncul pertama kali di kota Wuhan, China. Virus ini diketahui menimbulkan gejala seperti penyakit flu hingga penyakit seperti SARS dan MERS. Gejala yang timbul pada umumnya berupa demam, mengigil, batuk, dan sakit tenggorokan. Bagi seseorang yang memiliki riwayat penyakit mendasari lebih rentan terinfeksi virus bahkan sampai mengalami gejala yang lebih buruk<sup>[2]</sup>. Di Indonesia, mulai bulan Maret 2020 ditemukan penyakit COVID-19 sebanyak 1.528 orang, sehingga pada bulan April pemerintah Indonesia mengeluarkan surat edaran Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Status Bencana Non-alam COVID-19 sebagai Bencana Nasional<sup>[3]</sup>. Pandemi COVID-19 berdampak psikologis pada masyarakat antara lain berupa cemas, stres, depresi, dan lain sebagainya. Stres tersebut tidak hanya pada pekerja medis, namun terjadi juga pada masyarakat luas termasuk pelajar dan mahasiswa<sup>[4]</sup>. Penelitian Brooks dan kawan-kawan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa orang yang diisolasi dan karantina selama pandemi COVID-19 mengalami tingkat kecemasan, kemarahan, kebingungan, dan stres yang signifikan<sup>[5]</sup>. Hasil penelitian Mathilde dan kawan-kawan di Perancis, melaporkan pada mahasiswa selama pandemi COVID-19 didapatkan persentase stres sedang hingga berat dalam sampel keseluruhan yaitu sebesar 61,6%<sup>[6]</sup>. Dilaporkan pula oleh Ade Chita dan kawan-kawan bahwa tingkat stres pada mahasiswa BKI Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan UINSU Medan selama pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi COVID-19, sebanyak 36 mahasiswa (12%) dengan tingkat stres rendah, sebanyak 225 mahasiswa (75%) dengan tingkat stres sedang, dan 39 mahasiswa (13%) dengan tingkat stres tinggi<sup>[7]</sup>. Penelitian Sultan Ayoub Meo dan kawan-kawan pada tahun Mei 2020

di Saudi Arabia yang melibatkan 520 mahasiswa mengungkapkan bahwa penyebab stres selama pandemi COVID-19 yaitu takut tertular, merasa tertekan dalam studi dan kinerja karena sistem pembelajaran jarak jauh, merasa terpisah dari teman dan keluarga, dan informasi mengenai COVID-19 yang belum memadai<sup>[8]</sup>. Sebelum pandemi, telah dilakukan penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa dibidang kesehatan memiliki stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dibidang lainnya. Hasil penelitian Ruchi Singh dan kawan-kawan (2015) pada *Saudi Journal for Health* melaporkan bahwa persentase stres pada mahasiswa kedokteran sekitar 62% sedangkan pada mahasiswa dibidang lainnya sekitar 50%<sup>[9]</sup>.

Stres adalah keadaan homeostasis yang terancam yang disebabkan oleh stressor internal maupun eksternal yang diatasi oleh mekanisme dari respons fisiologis dan perilaku untuk mempertahankan kembali keseimbangan tubuh yang optimal<sup>[10]</sup>. Stres dapat diukur menggunakan *Perceived Stress Scale* (PSS) yang sudah terstandar dan diuji validitas<sup>[11]</sup>. Pada saat stres, hipotalamus akan memproduksi hormon CRH (*Corticotropin-Releasing Hormone*) yang akan mengaktifasi pituitari anterior memproduksi ACTH (*Adrenocorticotropic Hormone*) yang kemudian merangsang korteks adrenal untuk menghasilkan kortisol. Pada saat stres, terjadi peningkatan dari hormon CRH, ACTH, dan kortisol sehingga menghambat hormon GnRH (*Gonadotropin-Releasing Hormone*) yang dapat menyebabkan gangguan siklus menstruasi<sup>[12]</sup>.

Siklus menstruasi dimulai saat wanita mencapai masa pubertas dan berlanjut hingga akhir masa subur yang disebut juga menopause. Siklus menstruasi pada umumnya berlangsung selama 28 hari, namun bisa terjadi lebih pendek atau lebih panjang. Menstruasi adalah proses alami dimana rahim mengeluarkan darah dan jaringan melalui vagina yang berlangsung selama 2-7 hari tergantung individu. Gangguan siklus menstruasi terdiri dari oligomenorea yaitu gangguan siklus menstruasi yang terjadi >35 hari, polimenorea yaitu siklus menstruasi yang terjadi <21 hari, dan amenorea yaitu tidak adanya menstruasi dalam 3 bulan berturut-turut<sup>[13,14]</sup>. Ketika seseorang mulai mengalami menstruasi disebut menarche. Pada saat menstruasi, terjadi

perubahan biologis pada sistem reproduksi wanita untuk mempersiapkan tubuh menghadapi potensi kehamilan yang dipicu oleh hormon. Pola siklus menstruasi dapat berubah-ubah dipengaruhi oleh faktor hormonal, stres, indeks massa tubuh, aktivitas fisik, dan usia menarche<sup>[14,15]</sup>. Menurut RISKESDAS tahun 2010, dilaporkan bahwa perempuan berumur 10-59 tahun di Indonesia mengalami siklus menstruasi tidak teratur dengan prevalensi sebesar 13,7%<sup>[16]</sup>.

Telah banyak dilaporkan mengenai hubungan antara tingkat stres dengan siklus menstruasi, antara lain yaitu Ratna Indriyani dan kawan-kawan (2013) yang melakukan penelitian pada mahasiswi semester I prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja Sumenep, bahwa dari 48 responden terdapat 45 mahasiswi mengalami stres ringan (93,7%) dan 3 mahasiswi mengalami stres sedang (6,3%). Diantaranya 35 mahasiswi dengan siklus menstruasi normal (72,9%) dan 13 mahasiswi dengan siklus menstruasi tidak normal yaitu polimenorea dan oligomenorea (27,1%) dengan  $p= 0,532$  ( $p>0,05$ ) menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat stres dengan perubahan siklus menstruasi<sup>[17]</sup>. Mei Lina dan kawan-kawan (2019) di UIN Sunan Ampel Surabaya melaporkan dari 30 responden, terdapat 5 mahasiswi mengalami stres ringan (16,7%), 8 mahasiswi mengalami stres sedang (26,7%), 5 mahasiswi mengalami stres berat (16,7%), dan 12 mahasiswi mengalami stres sangat berat (40%). Diantaranya 17 mahasiswi yang mengalami siklus menstruasi normal (56,7%) dan 13 mahasiswi mengalami siklus menstruasi tidak normal yaitu polimenorea dan oligomenorea (43,3%) dengan  $p= 0,031$  ( $p<0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan siklus menstruasi<sup>[18]</sup>.

Penelitian-penelitian pada masa sebelum pandemi COVID-19, menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres dengan seluruh kategori siklus menstruasi dengan signifikansi yang berbeda, namun belum banyak diungkapkan hubungannya selama pandemi COVID-19 terutama pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Telah dilaporkan pada penelitian-penelitian sebelum pandemi COVID-19 mengenai hubungan antara tingkat stres dengan seluruh kategori siklus menstruasi, namun belum banyak diteliti hubungan antara stres dengan siklus menstruasi oligomenorea selama pandemi COVID-19 pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan antara stres yang diukur dengan *Perceived Stress Scale* dengan siklus menstruasi oligomenorea pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan selama masa pandemi COVID-19?

## **1.4 Tujuan Umum dan Khusus**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

- a. Mengetahui tingkat stres pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan selama pandemi COVID-19.
- b. Mengetahui siklus menstruasi pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan selama pandemi COVID-19.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Mengetahui hubungan antara stres yang diukur dengan *Perceived Stress Scale* dengan siklus menstruasi oligomenorea pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan selama pandemi COVID-19.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan mengenai hubungan antara stres dengan siklus menstruasi oligomenorea pada mahasiswi selama pandemi COVID-19.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Meningkatkan pengetahuan dan memberikan edukasi dalam mengurangi stres untuk meminimalisir terjadinya gangguan siklus menstruasi.

